

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia dalam kehidupannya pasti ingin memiliki kondisi tubuh yang sehat baik secara fisik maupun secara mental, dengan kondisi tubuh yang sehat seseorang bisa menjalankan aktivitasnya secara produktif. Sebagaimana yang dinyatakan dalam UU No 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang mendefinisikan kesehatan sebagai kondisi dimana seseorang memiliki kondisi sehat baik secara fisik, mental, spiritual ataupun secara sosial yang membuat seseorang bisa menjalani kehidupan secara produktif. Kesehatan menjadi hal yang sangat vital dalam kehidupan manusia yang mana pemenuhannya tidak boleh ditunda, jika seseorang terjangkit penyakit dan tidak segera diobati maka hal tersebut dapat mengganggu manusia dalam melakukan aktivitas (Rohmani Br Perangin-Angin & Nurjannah, 2020:141). Penyakit menjadi suatu persoalan kesehatan yang kerap dihadapi oleh manusia dan menjadi momok yang sangat menakutkan bagi manusia dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Secara ilmiah penyakit (*disease*) didefinisikan sebagai adanya gangguan pada suatu organisme yang mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh pada organisme tersebut yang disebabkan oleh infeksi atau pengaruh dari lingkungan. Sedangkan sakit (*illness*) didefinisikan sebagai suatu kondisi yang memperlihatkan adanya gejala atau keluhan rasa sakit yang mengharuskan penderita melakukan pengobatan agar mendapati kondisi tubuh yang sehat kembali (Sarwono dalam Nadila, 2021:4). Dapat dikatakan

bahwa penyakit merupakan suatu kondisi dimana terjadinya gangguan fungsi pada sebagian atau seluruh tubuh makhluk hidup yang ditandai dengan adanya rasa sakit.

Dalam kehidupannya, manusia memiliki pengetahuan mengenai penyakit dan kesehatan serta sistem medis yang digunakan sebagai bentuk upaya dalam menyembuhkan suatu penyakit dan meningkatkan kesehatan. Dalam usaha untuk mengatasi penyakit, manusia menciptakan sebuah sistem medis yang lahir dari hasil pengetahuan, keyakinan, teknik, norma-norma, perilaku, ideologi, adat istiadat, lambang-lambang dan upacara-upacara yang berhubungan satu sama lain dan melahirkan sebuah sistem yang saling melengkapi dan menguatkan (Foster dan Anderson, 2020:44). Sistem medis juga dikatakan sebagai suatu pola dari tradisi budaya dan pranata sosial yang berkaitan dengan perilaku untuk meningkatkan kesehatan (Foster dan Anderson, 2020: 41). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem medis merupakan suatu kepercayaan masyarakat yang mencakup tentang pengetahuan ilmiah dan usaha mereka dalam meningkatkan kesehatan serta tindakan ataupun keterampilan yang dilakukan oleh anggota-anggota kelompok masyarakat yang mendukung sistem tersebut.

Sikkink menyatakan bahwa sistem medis dalam masyarakat dikategorikan menjadi dua bagian yakni sistem medis modern dan sistem medis tradisional (dalam Imzastimi, 2016:4). Menurut pendapat organisasi kesehatan dunia (WHO) sistem medis tradisional merupakan sekumpulan pemahaman dan keahlian serta praktik-praktik yang berlandaskan pada kepercayaan dan pengalaman masyarakat yang

berkembang dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun, baik itu pengobatan untuk kesehatan fisik maupun mental (dalam Mutmainnah et.al, 2022:34). Sedangkan sistem medis modern merupakan sistem medis yang cara pengobatannya dilakukan berdasarkan dari hasil pengetahuan berbagai aspek dan hasil dari penelitian ilmiah.

Pada dasarnya sistem medis modern memakai beberapa terapan disiplin ilmu pengetahuan dalam mengobati suatu penyakit dan cara diagnosa serta pemeriksaan penyakit pun lebih valid dibanding dengan sistem medis tradisional (Imzastini, 2016:4). Meskipun penggunaan sistem medis modern lebih efektif dari pengobatan tradisional dalam mengobati berbagai macam penyakit, faktanya hingga saat ini sistem medis tradisional masih tetap digunakan oleh masyarakat, baik masyarakat yang ada di pedesaan maupun di perkotaan. Masyarakat memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang sistem pengobatan yang di pengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut (Saputra, 2012:10) Hampir setiap suku bangsa di Indonesia maupun belahan dunia manapun pasti memiliki tradisi pengobatan tradisional yang telah menjadi budaya yang dilakukan secara turun temurun.

Sistem medis pengobatan tradisional menjadi salah satu upaya masyarakat dalam mengobati suatu penyakit dan meningkatkan kesehatan. Sistem pengobatan tradisional memiliki pandangan terhadap penyakit yang tidak hanya melihat penyebab terjadinya suatu penyakit, melainkan juga melihat mengapa seseorang bisa menjadi sakit (Sudardi, 2002:14). Apabila dikaji secara ilmiah, metode pengobatan menggunakan sistem

pengobatan tradisional dinilai tidak cukup logis, hal ini dikarenakan adanya penggunaan dan pembacaan mantra-mantra tertentu dalam proses pengobatan menggunakan pengobatan tradisional.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, persentase penggunaan pengobatan tradisional dalam menyembuhkan penyakit mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, persentase penggunaan pengobatan tradisional dalam menyembuhkan penyakit pada masyarakat Sumatera Barat adalah 10,28 persen. Pada tahun 2020, persentase penggunaan pengobatan tradisional dalam mengobati penyakit pada masyarakat adalah 5,54 persen. Terakhir pada tahun 2023, persentase penggunaan pengobatan tradisional dalam menyembuhkan penyakit pada masyarakat Sumatera Barat adalah 4,73 persen.

Dalam menggunakan metode pengobatan menggunakan sistem pengobatan tradisional untuk menyembuhkan suatu penyakit, hal utama yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah penyebab (etiologi) terjadinya penyakit tersebut. Berdasarkan etiologi (asal usul) terjadinya penyakit, Foster dan Anderson (2020:63) mengategorikan pemahaman tentang penyakit menjadi dua bagian yaitu personalistik dan naturalistik. Sistem personalistik didefinisikan sebagai suatu penyakit yang diduga bersumber dari suatu agen aktif seperti gangguan makhluk halus, jin, kutukan dan kekuatan magis lainnya. Sedangkan sistem naturalistik didefinisikan sebagai penyakit yang disebabkan karena adanya ketidakseimbangan unsur panas dan dingin di dalam tubuh serta bisa juga disebabkan oleh faktor lingkungan atau cuaca. Menurut filosofi

naturalistik, apabila keseimbangan unsur panas dan dingin atau juga disebut unsur *yin* dan *yang* dalam tubuh seseorang terganggu maka dapat menimbulkan sebuah penyakit. Berdasarkan etiologi penyakit tersebut masyarakat memiliki pengetahuan mengenai metode pengobatan yang digunakan dalam mengobati penyakit yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Nagari Saruaso menjadi salah satu etnis masyarakat yang hingga sekarang masih menggunakan sistem pengobatan tradisional untuk menyembuhkan suatu penyakit. Hal ini disebabkan karena pengobatan tradisional yang ada di kalangan masyarakat tersebut mampu mengobati dan mengatasi masalah kesehatan. Menurut Agusmarni (dalam Ardita, 2014) menyatakan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat masih menggunakan pengobatan tradisional seperti faktor sosial, ekonomi, keyakinan dan budaya.

Di Nagari Saruaso, praktik pengobatan tradisional masih tetap dipertahankan eksistensinya. Pengobatan tradisional masih tetap digunakan oleh masyarakat Nagari Saruaso dalam mengobati suatu penyakit meskipun pada saat ini di Nagari Saruaso sudah mempunyai berbagai fasilitas kesehatan yang mumpuni seperti puskesmas, klinik, apotek dan sebagainya dalam menunjang pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, pusat layanan kesehatan yang ada di Nagari Saruaso totalnya berjumlah delapan pusat layanan kesehatan yang terdiri dari satu puskesmas, enam puskesmas pembantu dan satu klinik umum.

Faktanya, perkembangan pusat kesehatan modern di Nagari Saruaso ini tidak serta merta membuat masyarakat di Nagari Saruaso meninggalkan praktik pengobatan tradisionalnya. Dimana hingga saat ini, masyarakat Nagari Saruaso diketahui masih menggunakan pengobatan tradisional dalam menyembuhkan suatu penyakit. Salah satu sistem pengobatan tradisional yang masih berkembang dan tetap digunakan oleh masyarakat Nagari Saruaso hingga saat ini adalah sistem pengobatan tradisional *tawa nan ampek*.

*Tawa nan ampek* berasal dari kata *tawa* yang berarti (penawar), *nan* yang berarti (yang), dan *ampek* yang berarti (empat). *Tawa nan Ampek* merupakan pengobatan tradisional yang berbahan tumbuhan obat yang terdiri dari empat macam tumbuhan yaitu *sidingin*, *sitawa*, *sikarau* dan *sikumpai*. Bagi masyarakat Minangkabau lainnya, istilah *tawa nan ampek* juga disebut *ureh nan ampek*. Meskipun istilahnya berbeda, namun pada dasarnya memiliki maksud yang sama, yaitu nama untuk mengelompokkan tumbuhan obat dalam menyembuhkan suatu penyakit (Arifin, et.al, 2018:94). Di Nagari Saruaso, tumbuhan *tawa nan ampek* ini cukup mudah ditemukan, hal tersebut dikarenakan banyak masyarakat Nagari Saruaso yang menanam tumbuhan tersebut dipekarangan rumah mereka.

*Tawa nan ampek* merupakan kelompok tumbuhan obat yang seringkali digunakan oleh masyarakat terkhusus masyarakat Sumatera Barat dalam mengobati penyakit. Pada masyarakat Kecamatan Lubuk Alung, *tawa nan ampek* ini dijadikan ramuan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit demam dan cara pemakaian ramuannya

adalah dengan cara meminum air perasan *tawa nan ampek* setiap pagi setelah makan (Sari Yolanda, 2019:5). Begitu pula dengan masyarakat kecamatan Luhak nan duo, *tawa nan ampek* juga digunakan oleh masyarakat setempat dalam mengobati penyakit demam dan meredakan suhu panas tubuh yang cara pemakaiannya adalah dengan mengoleskan air rendaman *tawa nan ampek* ke tubuh orang yang mengalami demam (Fernando, 2014:4). Bisa dilihat bahwasanya pada beberapa daerah di Sumatera barat, umumnya masyarakat memiliki pengetahuan mengenai *tawa nan ampek* ini yang bisa digunakan dan dipercaya ampuh untuk mengobati penyakit naturalistik seperti mengobati penyakit demam dan meredakan suhu panas tubuh.

Selain mengobati penyakit demam, *tawa nan ampek* juga dipercaya bisa mengusir hama padi. Pada masyarakat Nagari Simpuruik, *tawa nan ampek* digunakan untuk mengusir hama yang ada di sawah hal dikarenakan masyarakat setempat percaya bahwa hama tidak menyukai aroma dari daun *tawa nan ampek*. Cara pembuatan ramuannya yaitu *tawa nan ampek* dipotong menjadi bagian yang lebih kecil dan dimasukkan ke dalam ember kemudian dikasih air mentah. Setelah diaduk air rendaman *tawa nan ampek* tersebut dicipratkan ke sekeliling pinggiran sawah (Busenda, et.al, 2015:13). Hal tersebut bisa dilihat bahwasanya pengetahuan masyarakat dalam penggunaan *tawa nan ampek* ini cukup beragam di berbagai daerah di Sumatera Barat.

Di Nagari Saruaso, masyarakat setempat juga memiliki pengetahuan mengenai penggunaan *tawa nan ampek*. Bagi masyarakat Nagari Saruaso, *tawa nan ampek*

dipercaya dapat menyembuhkan penyakit *kataguran* yang disebabkan oleh adanya gangguan makhluk halus atau berdasarkan etiologi personalistik. Pengetahuan ini berlandaskan pada pengalaman dan kepercayaan masyarakat yang telah menjadi budaya dan dilakukan secara turun-temurun. Sedangkan di dalam dunia medis modern, *kataguran* merupakan salah satu jenis gangguan mental yang disebut dengan *possession trance disorder*. Menurut Siswanto (dalam Inkarni Syarifah, 2019:115) *possession trance disorder* merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kehilangan identitas pribadi dan kesadaran akan lingkungan sementara waktu. Menurut pengetahuan masyarakat Nagari Saruaso *kataguran* ini merupakan penyakit yang disebabkan oleh gangguan roh atau makhluk halus yang merasa terganggu dengan keberadaan manusia baik itu secara sengaja maupun tidak sengaja. Penyakit *kataguran* ini disebabkan karena seseorang atau penderita pergi ke suatu lokasi yang dianggap sakral atau keramat dalam waktu tertentu, seperti melewati kuburan, pergi ke hutan dan sungai pada waktu tengah hari atau menjelang magrib dan lain sebagainya yang menyebabkan penderita bisa mengalami demam tinggi, sesak nafas, tangan dan kaki menjadi dingin, dan mengganggu psikis serta hilang kesadaran.

Ketika mengobati penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus seperti penyakit *kataguran* ini, masyarakat Nagari Saruaso lebih memilih menggunakan pengobatan tradisional *tawa nan ampek* yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan obat seperti *sitawa*, *sidingin*, *sikumpai* dan *sikarau*. Hal ini berdasarkan pada pengalaman dan keyakinan masyarakat yang telah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, masih digunakannya pengobatan tradisional *tawa nan ampek* karena pengobatan tersebut dianggap dan dipercaya berfungsi untuk mengobati penyakit *kataguran* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Cara menggunakan pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati *kataguran* adalah dengan cara memotong dan menggabungkan keempat tumbuhan obat tersebut ke dalam air kemudian tabib membaca doa khusus dan mengusapkan air ramuan tersebut ke seluruh tubuh orang yang mengalami *kataguran* tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan pengobat tradisional penyakit *kataguran* di Nagari Saruaso, diketahui bahwa kasus *kataguran* dan pasien *kataguran* yang datang berobat semakin sedikit dari tahun ke tahun. Hal itu bisa dilihat dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa pada tahun 2019-2020 kasus *kataguran* yang terjadi di Nagari Saruaso berkisar 20 sampai 30 kasus *kataguran*. Sedangkan pada tahun 2022-2023 diketahui total pasien *kataguran* yang datang berobat hanya sembilan orang pasien. Meskipun semakin sedikit, nyatanya dari tahun ke tahun selalu ada kasus *kataguran* yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Nagari Saruaso dan berobat secara tradisional kepada *rang pandai* dalam mengobati penyakit tersebut.

Kasus penyakit *kataguran* ini sudah pernah dijumpai oleh peneliti pada saat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagari Saruaso. Pada saat itu, peneliti sedang duduk di posko dan melihat ada seorang ibu yang datang ke posko. Ibu tersebut kemudian menanyakan keberadaan nenek yang merupakan pemilik rumah yang menjadi posko KKN kami pada saat itu. Ibu tersebut mengatakan bahwa anaknya

mengalami *kataguran* dan meminta tolong kepada nenek untuk mengobati anaknya. Ternyata nenek yang merupakan pemilik rumah yang menjadi posko KKN kami memiliki kemampuan untuk mengobati orang yang *kataguran* menggunakan tumbuhan obat *tawa nan ampek*. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji dan meneliti sistem pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati *kataguran*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam lagi tentang bagaimana fenomena penyakit *kataguran* di Nagari Saruaso dan bagaimana metode pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati *kataguran* tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Masyarakat Nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, mempunyai pengetahuan tersendiri tentang penyakit dan kesehatan. Menurut masyarakat Nagari Saruaso penyakit yang dialami seseorang bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti terjadinya ketidakseimbangan tubuh yang dipicu oleh cuaca dan bisa juga disebabkan oleh gangguan kekuatan magis (ghaib). Di Nagari Saruaso sendiri, ternyata masih ada masyarakat yang memiliki kepercayaan bahwa penyakit bisa disebabkan oleh gangguan makhluk halus ataupun kekuatan supranatural, salah satunya adalah penyakit *kataguran*. Masyarakat Nagari Saruaso percaya bahwa *kataguran* ini disebabkan karena seseorang atau penderita pergi ke suatu lokasi yang dianggap sakral dan angker dalam waktu tertentu, misalnya pergi kuburan, pergi ke

hutan dan sungai pada saat tengah hari atau menjelang magrib dan lain sebagainya yang menyebabkan penderita bisa mengalami demam tinggi, sesak nafas bahkan hilang kesadaran. Dalam mengatasi hal ini, masyarakat Nagari Saruaso memiliki pengetahuan dalam mengobati penyakit *kataguran* tersebut dan telah menjadi budaya yang dilakukan secara turun-temurun, pengobatan yang dimaksud adalah pengobatan tradisional *tawa nan ampek*.

Meskipun pada saat ini fasilitas medis modern sudah berkembang pesat di Nagari Saruaso yang ditandai dengan adanya beragam fasilitas medis modern yang mumpuni seperti puskesmas, klinik dan lain sebagainya. Namun faktanya hingga saat ini diketahui masyarakat Nagari Saruaso masih menggunakan pengobatan tradisional *tawa nan ampek* untuk mengobati *kataguran* dibanding menggunakan pengobatan modern. Hal ini terjadi karena masyarakat Nagari Saruaso percaya bahwa tidak semua penyakit dapat disembuhkan oleh pengobatan medis modern.

Selain itu, pada beberapa daerah di Sumatera barat juga ditemukan bahwasanya *tawa nan ampek* umumnya banyak digunakan untuk mengobati penyakit naturalistik seperti untuk meredakan suhu panas orang yang mengalami demam. Sedangkan di Nagari Saruaso, *tawa nan ampek* digunakan untuk menyembuhkan penyakit personalistik seperti penyakit *kataguran*. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai bagaimana fenomena penyakit *kataguran* yang terjadi di Nagari Saruaso dan bagaimana metode pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati *kataguran*.

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fenomena penyakit *kataguran* yang terjadi di Nagari Saruaso?
2. Bagaimana pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati penyakit *kataguran*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang ada pada rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan fenomena penyakit *kataguran* yang terjadi di Nagari Saruaso.
2. Untuk mendeskripsikan pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati penyakit *kataguran*

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan terutama di bidang antropologi kesehatan tentang pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati *kataguran* dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan acuan dan informasi bagi pemerintah dan pihak terkait mengenai pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati *kataguran*.

### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Hasil temuan dan relevansi penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Pada tulisan Nadila Gustia Ningsih (2021) yang berjudul “Metode Pengobatan Tradisional Dalam Menangani Sakit Kataguran di Nagari Talang, Kabupaten Solok”. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Talang, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah informan kunci dan informan biasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat Nagari Talang mengenai sakit ketaguran serta mendeskripsikan metode pengobatan tradisional yang digunakan dalam mengobati kataguran. Hasil dari penelitian ini adalah kataguran merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Dalam mengobati *kataguran* metode pengobatan tradisional yang digunakan oleh

masyarakat setempat adalah menggunakan air dan ayam yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan serangkaian proses seperti *baureh*, *balimau*, *pantau ubek*, *badah ayam lalu mangunci ubek*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadila Gustia Ningsih memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang penyakit *kataguran*. Meskipun terdapat kesamaan, akan tetapi terdapat perbedaan pada media yang digunakan dalam mengobati penyakit *kataguran* ini. Pada penelitian yang akan dilaksanakan ini penyakit *kataguran* diobati menggunakan media tumbuh-tumbuhan yang dikenal dengan istilah *tawa nan ampek* sedangkan pada penelitian Nadila Gustia Ningsih media yang digunakan untuk mengobati penyakit *kataguran* adalah media air dan ayam kampung yang selanjutnya dilakukan serangkaian proses tertentu.

Selanjutnya, pada tulisan Saragih, S. N., & Pasaribu, P. (2016) yang berjudul “Tinuktuk sebagai Pengobatan Tradisional Pasca Melahirkan di Nagori Amborokan Panei Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun”. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang didasari pada hasil data lapangan dengan cara mengamati subjek dan objek penelitian serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan mereka untuk memperoleh data yang valid dan akurat.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang komponen yang digunakan untuk membuat Tinuktuk setelah melahirkan dan mengetahui motivasi

etnis masyarakat masih menggunakan Tinuktuk hingga saat ini. Berdasarkan temuan penelitian, di dalam Tinuktuk terdapat enam belas bumbu alami berbeda yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Suku Simalungun tetap memanfaatkan Tinuktuk karena menganggap pengobatan tersebut masih efektif. Selain itu Tinuktuk sudah menjadi warisan yang turun-temurun dan para tetua sangat menganjurkan keturunannya untuk menggunakan Tinuktuk setelah melahirkan.

Pada tulisan Rohmania br & Nurjannah (2020) yang berjudul “Tambar Incuk Sebagai Etnomedisin di Desa Suka Sipilihen, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo”. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi literatur.

Tujuan dari tulisan ini adalah mempelajari lebih lanjut tentang fenomena Tambar Incuk sebagai etnomedisin di Desa Suka Sipilihen, Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo. Hasil penelitian yang diperoleh adalah incuk dikategorikan sebagai penyakit dan faktor yang menyebabkan masyarakat masih menggunakan tambar incuk adalah faktor ekonomi, sosial dan lingkungan.

Selanjutnya, pada tulisan Dea Helsi Aninda (2023) yang berjudul “Sistem Pengobatan Tradisional Penyakit Jimbalang”. Penelitian ini dilakukan di Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan

studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit jimbalang dan mendeskripsikan praktek pengobatan penyakit jimbalang pada masyarakat Nagari Pagaruyung. Hasil dari penelitian ini adalah dalam mengobati penyakit jimbalang masyarakat Nagari Pagaruyung akan menggunakan metode pengobatan tradisional yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengobati penyakit secara tradisional yang biasa disebut *urang pandai*. Dalam mengobati penyakit jimbalang, *urang pandai* akan mengobati pasien menggunakan bahan tumbuh-tumbuhan dan rempah-rempah yang telah dibacakan mantra. Tumbuh-tumbuhan yang digunakan adalah *kulik bolai* dan *tawa nan ampek* yang diracik kemudian direbus dan air rebusannya diminum oleh pasien. Sedangkan untuk rempah-rempah nantinya akan dioleskan ke tubuh pasien jimbalang. Apabila tidak kunjung sembuh, maka *urang pandai* akan melakukan jamuan berupa memberi sesajian ke lokasi tempat pasien terkena penyakit.

Terdapat persamaan pada tulisan Dea Helsi Aninda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus serta juga terdapat sedikit persamaan mengenai bahan yang digunakan dalam mengobati penyakit tersebut yaitu menggunakan tumbuhan *tawa nan ampek*. Namun peneliti juga menemukan perbedaan pada penelitian ini

dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya terdapat pada penyakit yang diteliti. Pada penelitian Dea Helsi, penyakit yang diteliti adalah penyakit *jimbalang* sedangkan penyakit yang diteliti oleh penulis adalah penyakit *kataguran*. Meskipun sama-sama disebabkan oleh gangguan makhluk halus kedua penyakit tersebut memiliki perbedaan. Penyakit *jimbalang* menyerang fisik yang menyebabkan penderita mengalami pegal-pegal bahkan yang terparah bisa menyebabkan penderita mengalami stroke. Berbeda dengan penyakit *kataguran*, yang mana penyakit ini menyerang fisik dan psikis penderita. Seseorang yang terkena *kataguran* akan mengalami demam tinggi dan tingkat terparahnya akan mengganggu psikis penderita seperti sering mengalami mimpi buruk, kesulitan mengontrol emosional bahkan bisa mengalami kesurupan. Dengan adanya perbedaan diantara kedua penyakit tersebut, maka hal itu juga menyebabkan adanya perbedaan pengetahuan dalam mengobati kedua penyakit tersebut serta metode pengobatan yang digunakan dalam mengobati kedua penyakit tersebut.

Kemudian pada tulisan Arifin, Z., Delfi, M., & Priyambodo, W. J. (2018) yang berjudul “Medicinal Plants Classification of Minangkabau and Mentawai (Studies of structuralism Levi-Strauss)”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala yang akan diteliti. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah snowball. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan 29 informan.

Tulisan ini bertujuan untuk membandingkan pola pengetahuan lokal tentang jenis tanaman obat yang digunakan dan mengetahui sistem pengetahuan tentang praktik dukun. Hasil dari penelitian ini adalah keanekaragaman dan jenis tumbuhan obat di Minangkabau dan Mentawai dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok. Klasifikasi ini dikenal dengan istilah “ureh nan ampek” sedangkan di Mentawai dengan istilah “epat ngarubeijat lagek”. Hal ini menunjukkan bahwa para dukun Minangkabau dan Mentawai memiliki pengetahuan yang sama dalam mengenal berbagai tumbuhan yang dapat dijadikan obat.

Selanjutnya, pada tulisan Tedi Rahman (2017) yang berjudul “Sistem Pengobatan Tradisional Tasapo”. Penelitian ini dilakukan di Nagari Sibarambang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Solok. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah informan kunci dan informan biasa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena tasapo dan metode yang digunakan untuk mengobati pasien tasapo di Nagari Sibarambang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Solok. Menurut temuan penelitian ini, tasapo adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan akibat dari amukan makhluk gaib terhadap manusia yang telah mengusik mereka. Cara pengobatan tasapo yang dilakukan oleh dukun adalah membaca mantra-mantra yang dipadukan dengan bahan penyembuhan.

Tulisan-tulisan di atas tersebut memberikan manfaat bagi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk menambah pengetahuan tentang pengobatan tradisional dan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bisa mengetahui apa saja yang telah diungkapkan oleh para peneliti terdahulu. Informasi ini kemudian bisa digunakan sebagai bahan acuan dalam penyusunan desain penelitian sehingga proyek penelitian selanjutnya tidak memiliki banyak kesamaan dengan penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan supaya penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti tidak hanya menyusun data yang identik dengan apa yang telah dipublikasikan.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi dan bergaul menurut suatu sistem adat istiadat tertentu. Interaksi yang ada tersebut bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009:116). Di dalam kehidupan masyarakat terdapat pengetahuan yang lahir dari hasil pemikiran-pemikiran yang diciptakan oleh seorang individu atau sekelompok orang di dalam kehidupan masyarakat. Menurut teori budaya kognitif yang dijelaskan oleh Goodenough menyatakan bahwa kebudayaan yang di miliki oleh suatu masyarakat bukanlah sebuah fenomena material melainkan sebuah hal-hal yang ada dalam pikiran manusia, yang mana pengetahuan ini digunakan manusia untuk menerima, menghubungkan, kemudian menafsirkan fenomena yang terjadi (dalam Keesing, 1997:8). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah

suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan pengetahuan, kepercayaan dan nilai-nilai yang ada dalam pikiran-pikiran individu di dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu komponen budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya adalah sistem pengetahuan. Begitu pula dengan konsep sehat dan sakit serta pengobatan tradisional juga berkaitan dengan sistem pengetahuan. Bergantung pada pengalaman yang mereka alami, setiap kelompok masyarakat memiliki dasar pengetahuan yang unik tentang penyakit dan cara pengobatan penyakit. Setiap kelompok masyarakat memiliki pengetahuan tentang masalah kesehatan dari sudut pandang masing-masing kelompok etnis. Kesehatan manusia secara langsung dipengaruhi oleh keragaman budaya yang ada, seperti gaya hidup, lingkungan, keyakinan agama, sistem sosial, dan faktor lainnya. Hal ini membuat masyarakat memiliki pengetahuan khusus dalam menangani masalah kesehatan berdasarkan budayanya masing-masing (Dumatubun, 2002:1).

Setiap masyarakat memiliki pemahaman tentang kesehatan dan penyakit yang didasarkan pada budaya dan pengetahuan yang diwariskan melalui sosialisasi dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Aziddin dan Syarifudin, 1990:2). Setiap kelompok masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda mengenai konsep sehat dan sakit. Joyomartono menyatakan bahwa umumnya pada masyarakat tradisional mendefinisikan sehat sebagai suatu keseimbangan hubungan antara sesama manusia, manusia dengan lingkungan alam dan manusia dengan alam gaib (dalam Wicaksono, 2013:17). Sedangkan konsep sakit menurut masyarakat tradisional adalah kondisi

dimana seseorang mengalami kehilangan nafsu makan, kehilangan tenaga sehingga harus berbaring di tempat tidur (Dumatubun, 2002:3).

Berdasarkan etiologi (asal usul) terjadinya penyakit, Foster dan Anderson (2020:63) mengkategorikan pemahaman tentang penyakit menjadi dua bagian yaitu personalistik dan naturalistik. Sistem personalistik didefinisikan sebagai suatu penyakit yang diduga bersumber dari suatu agen aktif seperti gangguan makhluk halus, jin, kutukan, kekuatan magis dan sebagainya. Sedangkan sistem naturalistik didefinisikan sebagai penyakit yang disebabkan karena adanya ketidakseimbangan unsur panas dan dingin di dalam tubuh serta bisa juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Menurut filosofi naturalistik, apabila keseimbangan unsur panas dan dingin atau juga disebut unsur *yin* dan *yang* dalam tubuh seseorang terganggu maka dapat menimbulkan sebuah penyakit.

Selain pemahaman tentang sehat dan sakit serta pemahaman tentang etiologi penyakit, masyarakat juga memiliki pemahaman tentang perilaku kesehatan. Notoadmojo (dalam Nadila, 2021:20) menyatakan bahwa perilaku kesehatan merupakan bentuk respon individu dalam menghadapi berbagai hal yang berkaitan dengan sehat dan sakit. Perilaku kesehatan dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

- *Healthy Behavior* (Perilaku Sehat)

Healthy Behavior merupakan sikap ataupun perilaku yang berkaitan dengan upaya seseorang dalam meningkatkan dan mempertahankan kesehatan seperti mengatur pola makan, mengatur pola tidur dan melakukan olahraga.

- *Illness Behavior* (Perilaku Sakit)

*Illness Behavior* merupakan sikap ataupun tindakan seseorang dalam mengatasi penyakit yang dialaminya. Tindakan tersebut berupa seperti melakukan pengobatan dalam mengatasi penyakit tersebut baik secara tradisional maupun secara modern.

- *The Sick Role Behavior* (Perilaku Peran Orang Sakit)

*The Sick Role Behavior* merupakan perilaku seseorang yang sakit yang terdiri dari hak dan kewajiban dalam mengobati penyakitnya tersebut. Perilaku peran orang sakit ini terdiri dari tindakan untuk mengetahui pengobatan yang sesuai dan efektif untuk mengobati penyakit yang diderita dan kewajiban yang harus dijalani si sakit dalam mempercepat proses penyembuhan

Masyarakat selalu berusaha mengembangkan sistem pengetahuan mereka dalam menghadapi permasalahan penyakit seperti pengetahuan tentang asal usul suatu penyakit, strategi menghadapi suatu penyakit serta praktik yang harus dilakukan untuk menyembuhkan suatu penyakit. Dalam ilmu antropologi pengetahuan seperti ini dikatakan sebagai suatu bentuk respon masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan (Tedi, 2017:21). Dalam usaha untuk mengatasi penyakit, manusia menciptakan sebuah sistem medis yang lahir dari hasil pengetahuan, keyakinan, teknik, norma-norma,

perilaku, ideologi, adat istiadat, lambang-lambang dan upacara-upacara yang berhubungan satu sama lain dan melahirkan sebuah sistem yang saling melengkapi dan menguatkan (Foster dan Anderson, 2020:44).Dapat disimpulkan bahwa sistem medis merupakan suatu kepercayaan masyarakat yang mencakup tentang pengetahuan ilmiah dan usaha mereka dalam meningkatkan kesehatan serta tindakan ataupun keterampilan yang dilakukan oleh anggota-anggota kelompok masyarakat yang mendukung sistem tersebut.

Dalam kehidupannya, manusia memiliki pengetahuan mengenai kesehatan dan penyakit (sistem medis) karena penyakit merupakan permasalahan yang sering muncul didalam kehidupan manusia. Pengetahuan manusia tentang sistem medis digunakan sebagai solusi untuk mengatasi masalah kesehatan yang terjadi di kehidupan masyarakat. Sikkink (dalam Imzastimi, 2016:4) menyatakan bahwa sistem medis dalam masyarakat dikategorikan menjadi dua bagian yakni sistem medis modern dan sistem medis tradisional.

Menurut pendapat organisasi kesehatan dunia (WHO) sistem medis tradisional merupakan sekumpulan pemahaman dan keahlian serta praktik-praktik yang berlandaskan pada kepercayaan dan pengalaman masyarakat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun, baik itu pengobatan untuk kesehatan fisik maupun mental (dalam Mutmainnah et.al, 2022:34. Menurut Azzidin (1990:14-15) menyatakan bahwa ada dua jenis pengetahuan pengobatan tradisional yang dikategorikan dalam bentuk tindakan yaitu:

- Pengetahuan pengobatan tradisional yang dikategorikan ke dalam bentuk tindakan jasmani. Metode pengobatannya seperti urut pijat, patah tulang dan lain sebagainya.
- Pengetahuan pengobatan tradisional yang dikategorikan ke dalam bentuk rohani. Metode pengobatannya seperti membaca doa atau mantra baik itu menggunakan media (seperti air putih, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya) ataupun tanpa menggunakan media (ilmu kebatinan).

Berdasarkan hal diatas, penulis dapat melihat bahwa metode pengobatan tradisional yang berkembang di kehidupan masyarakat merupakan sebuah pengetahuan yang lahir dari hasil pemikiran individu ataupun kelompok yang diperoleh dari kepercayaan dan pengalaman dalam menangani masalah kesehatan dan telah menjadi suatu budaya yang dilakukan secara turun-temurun di dalam kehidupan masyarakat.

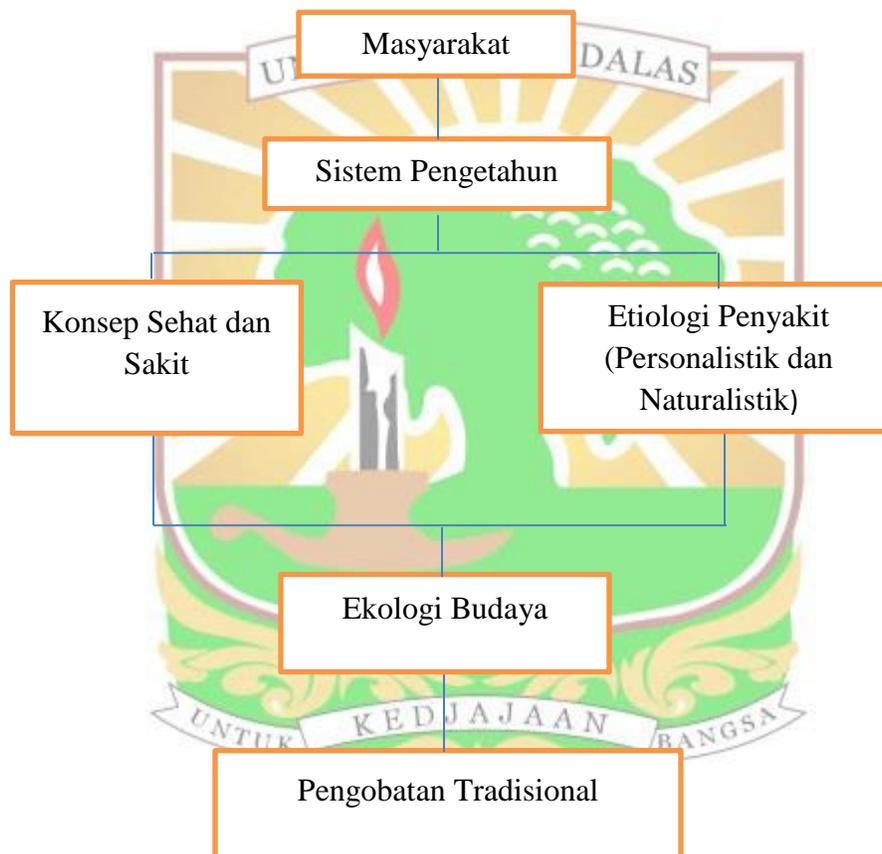
Pengobatan tradisional *tawa nan ampek* yang ada di Nagari Saruaso merupakan salah satu kebudayaan yang lahir dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Pengetahuan ini lahir sebagai bentuk respon masyarakat dalam menghadapi sebuah penyakit yang terjadi di kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Nagari Saruaso, *tawa nan ampek* digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit, salah satunya adalah untuk mengobati penyakit *kataguran*. Penyakit *kataguran* merupakan sebuah penyakit yang dimana seseorang diganggu oleh roh atau makhluk halus yang menyebabkan seseorang yang terkena keteguran tersebut mengalami gejala seperti demam tinggi, sesak nafas, telapak tangan menjadi pucat dan telapak kaki menjadi sangat dingin serta bisa hilang

kesadaran. Masyarakat Nagari Saruaso percaya bahwa *kataguran* ini disebabkan karena seseorang atau penderita pergi ke lokasi yang dianggap sakral, seperti melewati kuburan dan tempat angker yang menyebabkan penderita bisa mengalami demam tinggi, sesak nafas bahkan hilang kesadaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Goodenough yang menyatakan bahwa kebudayaan terdiri dari pedoman- pedoman yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya sesuatu, dampak yang dirasakan bila mengalami sesuatu dan cara untuk mengatasi suatu hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (dalam Keesing, 1997:8).

Masih digunakannya pengobatan tradisional tersebut di kalangan masyarakat pendukungnya disebabkan karena pengobatan tradisional tersebut mampu mengobati dan mengatasi masalah kesehatan yang dialami. Agusmarni dalam Ardita (2014) menyatakan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat masih menggunakan pengobatan tradisional seperti faktor sosial, ekonomi, dan budaya atau keyakinan. Faktor sosial merupakan salah satu yang mendasari terjadinya interaksi sosial seperti seseorang yang memberikan sebuah pengaruh dan pandangan kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut terpengaruh dan mengikuti pandangan tersebut tanpa berpikir panjang. Faktor ekonomi juga memiliki peranan besar dalam penolakan atau penerimaan suatu pengobatan. Hal ini berdasarkan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Faktor budaya merupakan pikiran atau kepercayaan yang telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat. Faktor budaya juga memiliki peran yang besar dalam penolakan atau penerimaan suatu sistem pengobatan.

Hal ini didasari oleh keyakinan dan pengalaman yang mereka alami yang mempengaruhi pembentukan kepribadian individu tersebut.

**Gambar 1.**  
**Bagan Kerangka Berpikir**



## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan studi kasus menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti yang telah diketahui, metode penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang digunakan untuk memahami dan menyelidiki serta mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang dialami oleh individu atau kelompok yang ada dalam kehidupan masyarakat. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data-data secara mendalam dan menganalisis data secara induktif serta mendeskripsikan makna data yang diperoleh (Creswell, 2017:4). Metode penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk menjelaskan secara teoritis data-data yang diperoleh, sehingga informasi yang diperoleh peneliti benar-benar objektif, detail dan sistematis.

Menurut Creswell (2017:19) pendekatan studi kasus adalah rancangan penelitian yang dimana peneliti mengembangkan dan menganalisis suatu peristiwa (kasus) yang terjadi pada suatu masyarakat secara mendalam. Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus adalah karena peneliti ingin meneliti fenomena penyakit *kataguran* yang ada di Nagari Saruaso dan bagaimana pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati penyakit *kataguran*

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Saruaso merupakan nagari yang masih

menggunakan pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati penyakit *kataguran*. Meskipun Nagari Saruaso sudah memiliki fasilitas kesehatan modern yang memadai seperti puskesmas, klinik dan puskesmas pembantu, akan tetapi faktanya hingga saat ini masyarakat Nagari Saruaso diketahui masih menggunakan pengobatan tradisional yaitu pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati penyakit *kataguran*. Hal ini didasari oleh kepercayaan masyarakat Nagari Saruaso yang menilai bahwa pengobatan tradisional *tawa nan ampek* lebih ampuh dibanding menggunakan pengobatan medis modern dalam hal mengatasi penyakit *kataguran*.

### 3. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan orang yang dapat memberikan data dan informasi kepada peneliti baik itu informasi tentang dirinya sendiri maupun tentang orang lain yang prosesnya dilakukan melalui wawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Afrizal (2014:140) teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan informan yang didasarkan atas pertimbangan dan tujuan tertentu (orang yang memiliki kriteria yang sesuai dengan sampel yang akan diteliti). Informan yang dibutuhkan adalah para pengobat tradisional *tawa nan ampek* yang ada di Nagari Saruaso. Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui dan memperoleh data-data yang dibutuhkan mengenai pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati *kataguran* di Nagari Saruaso Kec Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar.

*Snowball sampling* merupakan teknik pemilihan informan dengan bantuan informan kunci dan dari informan kunci ini nantinya akan berkembang sesuai petunjuk untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti hanya menjelaskan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan informan (Subagyo, 2006:31). Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mencari pasien atau orang yang pernah mengalami *kataguran* di Nagari Saruaso yang dibutuhkan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua bagian yakni informan kunci dan informan biasa. Informan kunci disebut sebagai orang yang bisa dikatakan sangat paham dengan permasalahan penelitian yang akan peneliti lakukan dan dapat memberikan informasi yang lebih dalam mengenai data yang dibutuhkan peneliti. Sedangkan informan biasa dikatakan sebagai orang yang bisa membantu melengkapi informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian walaupun tidak terlibat langsung dalam masalah yang akan diteliti (Koentjaraningrat, 1986:164). Informan kunci dalam penelitian ini yakni orang yang ahli dalam pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dan orang yang pernah menggunakan sistem pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati *kataguran*. Alasan peneliti memilih mereka sebagai informan kunci adalah karena mereka dianggap sebagai orang yang paling paham, dekat dan berkompeten dengan topik penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan biasa adalah masyarakat Nagari Saruaso yang mengetahui tentang pengobatan tradisional *tawa nan ampek* baik itu pernah

berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam pengobatan tradisional *tawa nan ampek* agar dapat memberikan deskripsi mengenai penelitian yang akan dilakukan.

Peneliti telah menetapkan kriteria informan yang akan memberikan informasi tentang masalah yang akan diteliti guna mendapatkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini. Kriteria informan yaitu sebagai berikut:

- a. *Rang pandai* atau orang yang ahli dalam pengobatan tradisional *tawa nan ampek* yang berpraktek di Nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar.
- b. Wali Nagari dan Masyarakat Nagari Saruaso yang mengetahui sejarah Nagari Saruaso dan tahu tentang penyakit *kataguran*.
- c. Orang yang pernah mengalami *kataguran* dan berobat menggunakan metode penyembuhan dengan pengobatan tradisional *tawa nan ampek*

**Tabel 1.**  
**Data Informan Kunci**

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Status
1.	Maidjori	72	S1	Ibu Rumah Tangga	<i>Rang Pandai</i>
2.	Rawina	56	MTsN	Petani	<i>Rang Pandai</i>
3.	Sani	80	SD	Petani	<i>Rang Pandai</i>
4.	Dani	48	SMA	Petani	Pasien
5.	Putra	17	SMA	Pelajar	Pasien
6.	Ryan	30	SMA	Pedagang	Pasien

**Tabel 2.**  
**Data Informan Biasa**

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Status
1.	Agusrimayanto	51	S1	Wali Nagari	Warga
2.	Mardianto	65	SMP	Pedagang	Warga
3.	Eni	62	SMA	Ibu Rumah Tangga	Warga
4.	Melly A	42	SII	Dokter	Warga
5.	Syahrial	56	SMA	Tokoh Agama	Warga

#### 4. Matriks data

**Tabel 3.**  
**Matriks Data**

No	Tujuan Penelitian	Data Pokok Yang Dikumpulkan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat dan Perangkat Yang dibutuhkan
1.	Tujuan 1: Mendeskripsikan fenomena penyakit <i>kataguran</i> yang terjadi di Nagari Saruaso	Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai kondisi sakit.	Pengobat Tradisional ( <i>Rang Pandai</i> ) dan masyarakat	Wawancara Observasi	Buku catatan Handphone
		Bagaimana pengetahuan masyarakat Nagari Saruaso mengenai penyakit <i>kataguran</i>	Pengobat Tradisional ( <i>Rang Pandai</i> ) dan masyarakat	Wawancara Observasi	Buku Catatan Handphone
		Bagaimana ciri-ciri atau gejala orang yang mengalami <i>kataguran</i>	Pengobat Tradisional ( <i>Rang Pandai</i> ) dan masyarakat	Wawancara Observasi	Buku Catatan Handphone

		Apa yang menyebabkan seseorang bisa terkena penyakit <i>kataguran</i>	Pengobat Tradisional ( <i>Rang Pandai</i> ) dan masyarakat	Wawancara Observasi	Buku Catatan Handphone
	Tujuan 2: Bagaimana sistem pengobatan tradisional <i>Tawa nan ampek</i> dalam mengobati <i>kataguran</i>	Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan tradisional <i>tawa nan ampek</i>	Pengobat Tradisional ( <i>Rang Pandai</i> )	Wawancara	Buku Catatan Handphone
		Bagaimana metode pengobatan tradisional <i>Tawa nan ampek</i> dalam mengobati <i>kataguran</i>	Pengobat Tradisional ( <i>Rang Pandai</i> )	Wawancara	Buku catatan Handphone
		Apa alasan masyarakat Nagari Saruaso menggunakan pengobatan tradisional <i>tawa nan ampek</i> dalam mengobati <i>kataguran</i> .	Pasien <i>Kataguran</i>	Wawancara	Buku catatan Handphone

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti perlu mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui penyelidikan mendalam

tentang objek yang diteliti. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mewawancarai berbagai informan, catatan di lapangan, memotret, dan melakukan observasi di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh melalui berbagai media seperti buku, literatur dan publikasi terkait penelitian. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data primer adalah sebagai berikut:

- Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi didefinisikan sebagai pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lapangan dan mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat yang ada di lokasi penelitian. Dalam observasi ini, peneliti mencatat atau mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan masyarakat di lokasi penelitian (Creswell, 2017:254). Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan melihat dan mengamati metode pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati *kataguran*. Selain itu peneliti juga mengikuti dan melihat proses praktik pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati *kataguran* secara langsung di lokasi penelitian.

- Wawancara

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat mewawancarai informan secara tatap muka, mewawancarai melalui media seperti telepon dan wawancara dalam kelompok tertentu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti membutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang

secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang supaya informan dapat memberikan pandangan dan opini (Creswell, 2017:254). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan beberapa masyarakat Nagari Saruaso untuk memperoleh data yang valid dan relevan seperti tabib kampung dan pasien yang berobat menggunakan sistem pengobatan tradisional *tawa nan ampek*. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan masyarakat Nagari Saruaso tentang penyakit *kataguran* dan pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati *kataguran*. Selama proses wawancara, peneliti berusaha untuk menciptakan suasana yang nyaman sehingga tujuan dan validitas dari informasi yang ingin diketahui peneliti bisa tercapai.

- Dokumentasi

Menurut Creswell (2017:255) dokumentasi kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor) atau dari dokumen privat (misalnya buku harian, diari, surat, ataupun email). Dokumentasi kualitatif ini digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian.

## 6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan cara pengkategorian data, memecah menjadi unit yang lebih kecil, membuat pola, memilih data yang

penting, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami baik untuk diri sendiri maupun orang lain. (Hardani et.al, 2020:162).

Analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani et.al, 2020:163) dibagi menjadi empat alur yang dilakukan secara bersamaan. Keempat alur tersebut adalah:

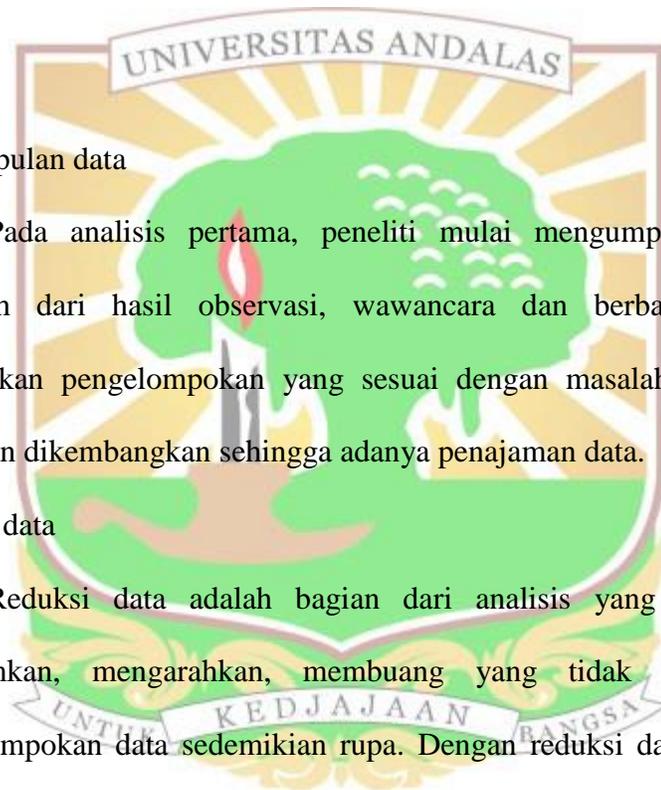
a. Pengumpulan data

Pada analisis pertama, peneliti mulai mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan berbagai dokumentasi berdasarkan pengelompokan yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan sehingga adanya penajaman data.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah bagian dari analisis yang menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengelompokkan data sedemikian rupa. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai macam cara melalui seleksi ketat. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti dalam menyajikan data.

c. Penyajian data



Penyajian data merupakan suatu prosedur organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset bisa dilakukan. Penyajian data dilakukan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta adanya kemungkinan untuk melakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dengan melakukan display data, maka peneliti akan mudah dalam memahami apa yang terjadi dan melakukan prosedur selanjutnya.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan adalah intisari dari hasil penelitian yang menjelaskan tentang opini-opini terakhir berdasarkan uraian yang diperoleh melalui metode berpikir induktif atau deduktif. Dalam hal ini kesimpulan yang dibuat harus relevan dan sesuai dengan fokus yang diteliti, tujuan penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilaksanakan dengan cara melakukan pengambilan intisari dari hasil temuan penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang valid di lapangan.

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan proses triangulasi data. Menurut Wijaya (2018:120-121) teknik triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dari sumber yang telah ada dan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber data yang didapat tersebut untuk

meningkatkan kekuatan data atau validitas data yang diperoleh sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

## **7. Proses Jalannya Penelitian**

Setelah melaksanakan ujian seminar prososal pada tanggal 27 Juni 2023 lalu, penulis langsung memperbaiki proposal penelitian dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing. Setelah memperbaiki proposal penelitian, penulis langsung mengurus surat izin penelitian agar bisa langsung melaksanakan penelitian di lokasi penelitian. Setelah mendapatkan surat izin untuk melakukan penelitian, penulis langsung terjun ke lapangan untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam pengerjaan skripsi.

Penelitian dimulai pada awal bulan Juli 2023. Penelitian ini dilakukan secara mandiri dan menggunakan biaya pribadi selama proses penelitian. Pada minggu pertama, penulis langsung mengunjungi kantor Wali Nagari Saruaso untuk mengurus perizinan melaksanakan penelitian di Nagari Saruaso sekaligus menjelaskan secara singkat tema penelitian yang akan diteliti. Setelah mendapat izin dari pihak kantor Wali Nagari Saruaso, penulis langsung meminta beberapa data sekunder kepada pihak kantor Wali Nagari Saruaso mengenai sejarah nagari, kondisi geografis nagari, kependudukan, sarana dan prasarana nagari dan data lainnya yang dibutuhkan penulis untuk mengerjakan skripsi. Setelah mengumpulkan data-data yang diperoleh dari kantor Wali Nagari Saruaso, penulis langsung melakukan pengolahan data dan menulis data tersebut di bab II.

Beberapa hari kemudian, penulis langsung melakukan penelitian pada masyarakat Nagari Saruaso mengenai pengetahuan masyarakat tentang penyakit *kataguran* dan sistem pengobatan tradisional *tawa nan ampek* dalam mengobati penyakit *kataguran* tersebut. Penulis mulai melakukan wawancara dengan informan kunci dan informan biasa untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam pengerjaan skripsi. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa *rang pandai* atau ahli pengobat secara tradisional yang ada di Nagari Saruaso. Peneliti menanyakan bebrapa pertanyaan mengenai penyakit *kataguran* dan pengobatan *tawa nan ampek* dalam mengobati penyakit *kataguran* tersebut. Kemudian peneliti juga menanyakan siapa-siapa saja yang pernah mengalami *kataguran* dan mengobati *kataguran* menggunakan pengobatan tradisional *tawa nan ampek*. Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan dari tabib yang ada di Nagari Saruaso, keesokan harinya peneliti pergi ke rumah pasien-pasien yang pernah mengalami *kataguran* dan menggunakan *tawa nan ampek* dalam mengobati penyakit *kataguran* tersebut.

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh dari informan penelitian, penulis langsung memulai untuk mengolah data yang dibutuhkan dan mulai untuk menuliskannya di skripsi penelitian. Selama proses penelitian, penulis tidak selalu mendapatkan kemudahan selama melakukan penelitian dan pengumpulan data yang dibutuhkan. Ada beberapa kendala yang penulis temui selama proses penelitian seperti ada beberapa informan kunci seperti *rang pandai* yang tidak bisa ditemui ataupun dihubungi dan ada juga pada saat peneliti ingin menemui *rang pandai* untuk

melakukan wawancara pada hari yang telah disepakati, ternyata *rang pandai* memiliki kendala seperti sedang sibuk bekerja sehingga penulis terpaksa menunggu agak lama sampai *rang pandai* tersebut selesai bekerja.

Selanjutnya juga ada kendala seperti pada saat penulis mengunjungi rumah informan penelitian pada waktu yang telah disepakati antara kedua belah pihak untuk melakukan wawancara, sering kali informan tidak ada di rumah karena sedang pergi ke luar rumah atau sedang pergi ke sawah. Selain itu, penulis juga terkendala mengenai kesulitan mendapatkan data yang dibutuhkan dari informan seperti data mantra-mantra yang digunakan selama proses pengobatan penyakit *kataguran* menggunakan *tawa nan ampek*. Meskipun ada beberapa kendala selama melakukan proses penelitian, penulis juga memperoleh kemudahan selama proses penelitian seperti pihak kantor Nagari Saruaso dan masyarakat Nagari Saruaso yang menyambut penulis dengan baik dan ramah sehingga penulis bisa dengan mudah mendapat izin untuk meminta data-data yang dibutuhkan dalam proses pengerjaan skripsi ini.

